

# INKLUSI SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN KARAKTER

Yanti Dewi Purwanti, S.Psi

## Abstrak

Sebagian besar dari berbagai bahasan mengenai pendidikan inklusif biasanya berangkat dari kebutuhan kelompok peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Jarang sekali ada pembahasan mengenai konsekuensinya terhadap peserta didik lain yang tidak dimasukkan dalam kelompok ABK sebagaimana yang tercantum pada Permendiknas nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Padahal, dalam prakteknya, pendidikan inklusif menyediakan wahana bagi semua peserta didik untuk memperoleh pengalaman saat (1) melakukan tindakan moral tertentu dalam situasi kelas yang beragam; (2) refleksi perasaan yang terlibat dalam tindakan tersebut; serta (3) berdiskusi mengenai latar belakang pemikiran dari tindakan tersebut. Ketiga pengalaman yang sebenarnya merupakan komponen dalam strategi pembelajaran karakter karena Lickona (1991) pernah mengajukan usulan bahwa untuk mengembangkan karakter, komponen-komponen karakter yang perlu dikembangkan secara bersama-sama (tidak boleh salah satunya) adalah komponen *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Kata kunci: inklusi, pengembangan karakter

## PENDAHULUAN

Selain memiliki 'mesin biologis' yang sangat luar biasa, manusia juga dikaruniai potensi sosialitas dan kebutuhan berinteraksi sejak lahir di dunia ini. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkannya seorang diri. Kehadiran manusia lain di hadapannya bukan saja penting untuk mencapai tujuan hidupnya, tetapi juga merupakan sarana untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya.

Pemahaman mengenai potensi dan kebutuhan sosial setiap manusia tersebut telah mendorong lahirnya deklarasi "*Education for All*" pada saat berlangsungnya konferensi dunia tentang pendidikan tahun 1991 di Bangkok. Implikasi dari pernyataan ini mengikat bagi semua anggota konferensi agar semua peserta didik tanpa terkecuali memperoleh layanan pendidikan yang tepat. Deklarasi Bangkok tersebut dikuatkan dengan terselenggaranya konvensi pendidikan di Salamanca Spanyol yang mencetuskan '*The Salamanca Statement on Inclusive Education*'.

Pendidikan inklusif yang dimaksud dalam "Pernyataan Salamanca" tidak hanya merujuk pada pengintegrasian peserta didik dan remaja yang menyandang kecacatan fisik, sensori, dan atau intelektual ke dalam sekolah umum. Bukan pula hanya berupa penyediaan

akses pendidikan bagi para pelajar yang terkucilkan dan atau terpinggirkan. Secara mendasar, pendidikan inklusif dalam *'The Salamanca Statement on Inclusive Education'* adalah sistem yang menawarkan satu sikap alternatif, yaitu menerima dan mengakui pluralitas perbedaan individual serta menggunakan keberagaman tersebut sebagai sumber belajar tentang kehidupan.

Inklusi diyakini sebagai sebuah strategi pembelajaran yang menekankan bahwa inti keberhasilan dari suatu proses pendidikan adalah bagaimana menerima dan menjalin komunikasi maupun relasi tanpa mendiskriminasikan memandang predikat yang disandang. Relasi yang berkembang dengan pesat dan menghasilkan karakter positif jika dilandasi oleh cinta kasih antar mereka. Hal ini perlu dipahami karena karakter pribadi yang positif hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, hati yang penuh pengertian, serta relasi pribadi yang efektif.

Sayangnya, walaupun pendidikan inklusif memberikan pengayaan bagi semua yang terlibat, penulis melihat dan mengalami adanya kebijakan-kebijakan lokal yang terkesan memarginalkan kelompok peserta didik yang dinilai tidak mampu secara akademis maupun finansial. Selain kebijakan, ada juga tantangan berupa kecenderungan masyarakat luas yang terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok yang sangat eksklusif yang tertutup hanya untuk kalangan dan atau kelompok tertentu saja berhadapan dengan kelompok yang menganut nilai-nilai universal.

Faktor kebiasaan dari teknik, metode, bahkan pendekatan dalam proses belajar mengajar juga menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh pendidik yang ingin melaksanakannya di pendidikan inklusif. Berbagai standar dan kelaziman yang selama ini sudah dilaksanakan dinilai relatif membelenggu tercapainya fleksibilitas kurikulum, yang tentunya berefek pada kompetensi standar yang ditargetkan, indikator-indikator maupun hasil belajar yang ingin dicapai, teknik pembelajaran, pemilihan media belajar, alokasi waktu pembelajaran, dan tentunya sampai pada penilaian dari hasil belajar peserta didik. Padahal, fleksibilitas kurikulum yang disebabkan oleh pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan peserta didik adalah tuntutan utama dari pendidikan inklusif.

Berbagai tantangan di atas memang terjadi dan harus dihadapi dengan bijak. Menentang dan melawan arus bukanlah keputusan yang baik, karena pada dasarnya sekolah adalah bagian dari suatu sistem sosial di masyarakat. Adaptasi dan modifikasi sistem pembelajaran, manajemen kelas, sistem sekolah, atau bahkan struktur kurikulum agar dapat menghormati keberagaman peserta didik merupakan salah satu jalan keluar yang bijak karena dapat mendorong terciptanya budaya sekolah yang lebih kondusif.

Selain berupaya mewujudkan budaya sekolah yang kondusif secara internal, perlu juga dilakukan upaya eksternal agar masyarakat juga dapat secara positif menerima konsep inklusi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk dapat membuka cakrawala pandangan orang tua mengenai pentingnya keberadaan pembelajaran yang ramah peserta didik, maka perlu diadakan sosialisasi mengenai pendidikan inklusif sebagai strategi pembelajaran pada umumnya dan karakter bagi peserta didik-peserta didik yang tergolong normal juga pada khususnya.

Secara khusus, keberhasilan pendekatan inklusi telah dibuktikan oleh Bintang Bangsaku yang sudah lebih dari 9 tahun melayani masyarakat dalam bidang pendidikan peserta didik usia dini secara inklusif. Walaupun jumlah total lulusan tingkat kpeserta didik-kpeserta didik baru sekitar 100 alumni, secara keseluruhan sudah lebih dari 300 peserta didik, termasuk di antaranya adalah 70-an ABK, yang pernah dibimbing. Sebagian besar alumni yang normal telah melanjutkan pendidikannya ke sekolah-sekolah favorit di wilayah tempat tinggalnya masing-masing, sementara sebagian besar ABK melanjutkan di sekolah dasar reguler.

Keberhasilan para alumni tersebut memang telah diprediksikan sebelumnya, terutama jika mengingat hasil Tes Kesiapan Sekolah (TKS) yang secara rutin diadakan oleh tim psikolog yang berkompeten dan memiliki ijin praktek secara resmi. Pada tahun 2010, sempat dilaporkan bahwa rata-rata angka kesiapan belajar peserta didik kelas TK-B adalah 108.7349109, atau siap masuk sekolah dasar pada rerata usia 66,63855. Sementara di sisi lain, menurut psikolog yang sama, peserta didik dari beberapa TK lain, walaupun menunjukkan kesiapan belajar, namun memperoleh nilai lebih rendah, yaitu 100.3133 pada rerata usia 69,09639. Kedua rerata hasil TKS tersebut, setelah dianalisa dengan menggunakan Uji-T, dengan Skuadrat: 65.69527, T-hitung 6.693543, dk: 164. T-tabel taraf sig 0.01 persen = 2.576, T-hitung lebih besar T-tabel, maka memang ada perbedaan yang signifikan antara hasil tes kesiapan sekolah peserta didik Bintang Bangsaku dibandingkan dengan peserta didik lain. Berdasarkan dari analisa tersebut, inklusifitas di Bintang Bangsaku tersebut telah menunjukkan bahwa peserta didik yang reguler menjadi jauh lebih siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sementara peserta didik yang berkebutuhan khusus dapat meningkatkan kemampuannya sampai mendekati taraf minimal pencapaian kelompok usianya.

Selain kesiapan sekolah formal, keberhasilan pendidikan inklusif, terutama di lebel PAUD juga dibuktikan oleh adanya perkembangan nilai-nilai positif yang ditunjukkan oleh peserta didik-peserta didik yang termasuk dalam kelompok ABK maupun yang tidak. Berikut

ini adalah cuplikan kisah dari wakil peserta didik yang termasuk ABK, dalam hal ini diwakili oleh Adi yang menyandang *cerebral palsy* dan wakil dari peserta didik yang tidak termasuk ABK, dalam hal ini diwakili oleh Radit yang menjadi teman sekelas dan sekaligus pendamping Adi.

*Namanya Adi, seorang peserta didik suku Padang umur tujuh tahun yang lahir dan tumbuh di Jakarta. Seorang peserta didik dengan cerebral palsy, yaitu kerusakan yang terjadi pada sistem saraf sehingga sehingga sensory motor tubuh bagian kirinya kurang berkembang.*

*Pada usianya yang ke-4, ia menjadi peserta didik Bintang Bangsaku, menjadi peserta didik tanpa shadow teacher. Ia menjadi peserta didik yang dibimbing dan dibantu oleh teman sebayanya. Adi menjadi bintang meski berbeda sinar.*

*Selain sekolah, ia melakukan terapi sensori integrasi di pusat terapi untuk stimulasi motorik dan terapi wicara untuk membantunya dalam kemampuan verbal maupun pengendalian keluarannya air liur.*

*Seminggu pertama bulan Agustus di kelas Gesit, hanya ada satu indikator yang dapat dipenuhi oleh Adi secara spontan tanpa dibujuk, yakni dapat berpisah dengan figure lekat. Pada bulan September, sudah tujuh indikator yang secara spontan dipenuhi tanpa harus dibujuk, contohnya adalah pengenalan simbol angka 1-2, di mana Adi dapat memenuhi target setelah dibimbing secara berulang oleh teman-teman sekelasnya selama bulan Agustus, dan simbol angka 1-4 di bulan berikutnya saat dibantu secara khusus oleh Radit. Teman yang satu ini menjadi pilihan Adi karena keduanya lebih suka bergerak dibandingkan dengan dua teman lain di kelasnya. Salah satu contoh keberhasilan Adi yang dibantu oleh Radit adalah pengenalan dan pelafalan huruf E dalam kata 'ember' walaupun secara utuh masih terdengar seperti 'embe'. Ketika mendengar pelafalan Adi, Radit mengucapkan 'Adi, ember' sembari memegang tangan dan menatap mata Adi. Proses pengulangan ini berlangsung terus sampai pembimbing beralih ke kata lain yang berawalan huruf E*

*Moral action dalam bentuk membantu teman yang dilakukan oleh Radit seperti yang dicontohkan di atas ternyata berbalas dengan perilaku Adi yang tidak menangis maupun marah jika Radit hendak meminjam barang/mainan yang sedang dipegang, sementara di awal bergabung Adi masih sulit untuk mengendalikan emosinya. Adi juga ikut berbagi ketika ada teman lain yang meminta tolong padanya, contohnya pada tanggal delapan bulan September,*

Adi memberikan lembar kerja yang diserahkan oleh kakak pembimbing ke teman sebelah kanannya ketika diingatkan oleh Radit hingga semua temannya mendapat lembar kerja, Ia tidak menahan lembar kerja yang diberikan oleh pendidik untuk dirinya saja seperti sebelumnya biasa ia lakukan.

Selain berbagi, sportivitas juga dikenalkan melalui kegiatan yang berulang melalui pendampingan teman sebaya. Kegiatan tersebut lebih menekankan kepada moral feeling dan moral knowledge, karena dalam pembiasaan ini pembimbing mengingatkan segera menyelesaikan permasalahan jika membuat kesalahan. Proses tersebut memfasilitasi Adi dan teman-temannya untuk memiliki kesempatan dalam menilai apakah perilakunya menyakitkan ke temannya dan meminta maaf apabila jika memang demikian. Begitu juga sebaliknya, untuk memberi maaf kepada temanya setelah konflik. Selain berlaku sportif, perilaku Adi dan Radit yang menunjukkan berkembangnya nilai religiusitas juga tampak selama setahun ini, mulai dari yang perlu dibimbing hingga dapat secara spontan melafalkan doa sebelum dan sesudah makan.

Berkaitan dengan kegiatan makan, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan merapikan sendiri perlengkapan pribadi juga dikenalkan pada Adi dan teman-temannya. Merapikan alat makan yang sudah menjadi rutinitas harian membuat Adi terbiasa melakukannya secara spontan, mulai dari dibantu oleh Radit sampai dapat melakukannya secara mandiri.

Dari kisah tersebut tampak bahwa baik Adi dan Radit memperoleh transformasi nilai yang positif dari kebersamaan mereka di dalam kelas. Adi yang memerlukan bantuan dapat mengupayakannya bersama sahabat yang dengan ikhlas membantu. Sementara Radit yang sudah memiliki kemampuan semakin terasah kompetensinya karena pengulangan-pengulangan yang dilakukannya untuk membantu Adi.

Selain alasan yang berdasarkan kisah Adi dan Radit, ada beberapa hal yang menguatkan keberhasilan pendidikan inklusif sebagaimana yang dialami oleh mereka, terutama yang berkaitan dengan optimalisasi perkembangan pribadi peserta didik-peserta didik, atau yang sekarang lazim disebut dengan pengembangan karakter, adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dalam lingkup pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi secara optimal dan sekaligus mencakup proses pewarisan nilai yang efektif. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari keberagaman budaya dan karakteristik individu dalam lingkungan peserta didik berada karena peserta didik hidup tak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta

didik tercabut dari akar budayanya. Ia menjadi individu “asing” dalam lingkungannya sendiri.

2. Karakter individu sebagai suatu *moral excellence* atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) yang hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku positif sebagai budaya dan bersifat universal, yang benar-benar secara hakiki ada dalam setiap manusia, yaitu tidak ada satupun manusia yang benar-benar bisa hidup sendiri tanpa keberadaan makhluk atau ciptaan Tuhan yang lainnya. Secara nasional, telah teridentifikasi 18 nilai pembentuk *moral excellence* yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.
3. Pengembangan karakter individu sebagai suatu *moral excellence* hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Perkembangan moral itu, menurut Piaget dan Kohlberg bukanlah suatu proses menanamkan macam-macam peraturan dan sifat-sifat baik tetapi suatu proses yang membutuhkan perubahan struktur kognitif yang sangat ditentukan oleh perkembangan kognitif dan rangsangan dari lingkungan sosial.
4. *Moral excellence* seharusnya dikembangkan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif secara bersama oleh semua dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya. Berbeda dari materi ajar yang bersifat *mastery*, sebagaimana halnya suatu *performance content* suatu kompetensi, pengembangan nilai yang membentuk karakter juga bersifat *developmental*. Perbedaan hakekat kedua kelompok materi tersebut menghendaki perbedaan perlakuan dalam proses pendidikan. Materi pendidikan yang bersifat *developmental* menghendaki proses pendidikan yang cukup panjang dan bersifat saling menguatkan (*reinforce*) antara kegiatan belajar yang satu dengan kegiatan belajar lainnya, antara proses belajar di kelas dengan kegiatan kurikuler di sekolah dan di luar sekolah.
5. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Secara praktis, ketiga alasan tersebut di atas menyiratkan perlunya suatu strategi khusus dalam pengembangan karakter sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka internalisasi nilai-nilai universal yang mendasari kebijakan moral. Jika berbicara dalam lingkup dunia pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.

Definisi di atas kembali ditekankan oleh Dick & Carey yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik. Secara mendasar, strategi harus mencakup beberapa langkah berikut ini:

- (1) mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian peserta didik yang diharapkan;
- (2) memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat;
- (3) memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat, efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para pembimbing dalam menunaikan kegiatan mengajarnya; dan
- (4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh pembimbing dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- (1) pembelajaran dapat berfungsi secara maksimal jika berada dalam kondisi sehat dan lingkungan sosial yang kondusif dalam lingkup yang luas, baik horisontal dan vertikal;
- (2) informasi yang mentah tidaklah berguna jika ia tak memiliki makna bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup seseorang, sementara perolehan makna hanya dapat terjadi melalui pola yang terbentuk ;
- (3) bagian-bagian otak tidaklah bekerja terpisah satu sama lainnya melainkan bekerja secara simultan dan bekerja sama bertolak dari situasi emosi dan berdasarkan pada perhatian yang terpusat atas kesan dari suatu peristiwa yang melatarbelakangi hadirnya benda/sesuatu yang disadari keberadaannya;
- (4) proses pembelajaran secara sadar maupun tak sadar terjadi secara bersamaan;
- (5) sebenarnya banyak cara untuk dapat mengingat pengetahuan dan menguasai keterampilan; dan

- (6) proses pembelajaran berlangsung setahap demi setahap, berlangsung seumur hidup, didorong oleh tantangan, namun dihambat oleh ancaman.

Khusus untuk strategi pembelajaran karakter, menurut Lickona (1991) ada beberapa komponen-komponen yang perlu dikembangkan secara bersama-sama, yaitu komponen *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Persoalan utamanya adalah bagaimana pendidikan nilai dan karakter dapat memberi pengalaman belajar melalui strategi tertentu sehingga ketiga komponen karakter itu muncul semua dalam satu pengalaman belajar. Salah satu cara dalam merealisasikan strategi tersebut adalah dengan melalui metode AwESOME yang dikembangkan berdasarkan pada pendekatan *Brain-based and Integrated Outline towards Masterpiece*. Metode yang sederhana secara konsep namun menuntut adanya perencanaan yang matang dan menyeluruh, implementasi yang terintegrasi dalam kegiatan nyata, serta evaluasi dan pengembangan yang terus menerus.

Metode AwESOME didasari oleh pemikiran bahwa karakter akan berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta (*unconditional love*), hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*).

Berikut ini adalah aplikasi kunci-kunci AwESOME yang dapat dijadikan pedoman oleh sekolah sebagai salah satu upaya untuk dapat benar-benar memahami dan bekerja sama dengan pikiran, perasaan, maupun perilaku agar dapat mengembangkan potensi dalam diri setiap orang yang terlibat dalam suatu proses pendidikan. Pemahaman menyeluruh dan jujur yang akan berfungsi sebagai penjamin permanennya pengalaman-pengalaman positif dalam pembelajaran dalam melaksanakannya pendidikan inklusi sebagai strategi pembelajaran karakter.

#### **1. Peserta Didik sebaiknya dibimbing untuk:**

- a. Meninjau ulang hal-hal yang sudah berhasil dicapai agar menjadi lebih siap untuk menerima rangkaian pengalaman baru tanpa melupakan esensi yang telah lalu. Selain meninjau diri sendiri berdasarkan pada pengalamannya pribadi, pada proses ini peserta didik juga dapat memperoleh gambaran lengkap mengenai pencapaiannya melalui refleksi atas pengalaman temannya. Secara praktis, proses refleksi dapat dilakukan secara bersama-sama untuk membahas rangkaian pengalaman yang lalu dan secara individual untuk pemaknaan atas pengalaman yang baru saja dilalui.
- b. Menjelajahi berbagai kemungkinan cara belajar melalui rangkaian pengalaman pribadi mengenai berbagai materi pengetahuan maupun keterampilan yang sesuai dengan tingkat pencapaiannya, baik dilakukan secara individual maupun dalam



kelompok kecil, hal ini perlu dilakukan agar teknik pembelajaran yang dipilih oleh pembimbing dapat dengan tepat membawa masing-masing peserta didik pada *learning outcomes* yang sudah direncanakan sebelumnya. Dalam hal pengembangan karakter, proses ini akan membuka banyak kemungkinan bagi peserta didik untuk mengalami, memaknai, dan memahami nilai-nilai dari berbagai sudut pandang.

- c. Menyelaraskan kebutuhan pribadi dan kecenderungan cara belajar dengan makna yang diperoleh dari rangkaian pengalaman pribadi-pribadi dalam lingkungan yang difasilitasi oleh program pembelajaran. Proses ini menjadi sangat penting karena peserta didik-peserta didik juga berlatih untuk peka, peduli, dan berempati pada teman-temannya yang masih tertinggal tingkat pencapaiannya sementara di sisi lain peserta didik yang tertinggal akan terpacu semangatnya untuk dapat mengejar ketertinggalannya tersebut dengan bantuan yang tanpa syarat dari teman-teman sebayanya
- d. Membangun pengalaman belajar bersama pembimbing, teman sebaya, orang tua, maupun beragam individu dewasa yang selaras dengan pemaknaan atas pencapaian dari *learning outcomes*, proses ini sangat penting mengingat di luar lingkup sekolah pun peserta didik-peserta didik akan bertemu dengan pengalaman belajar yang beragam bentuk dan maknanya. Selain belajar mengenai perilaku yang tepat dalam berbagai situasi, proses ini juga akan membantu peserta didik untuk memahami perasaan maupun pikiran dari sudut pandang lain secara obyektif.
- e. Mengulang pemerolehan materi maupun pelatihan penguasaan keterampilan yang baru dengan menggunakan berbagai pengalaman belajar sehingga *learning outcomes* dapat dicapai secara optimal karena peserta didik-peserta didik yang sudah mencapai target kompetensinya akan semakin terasah kemampuannya saat membantu teman yang tertinggal dengan berbagai cara pengulangan, suatu proses yang jarang dilihat dalam lingkup sekolah reguler namun dapat dengan mudah ditemukan dalam konteks pendidikan inklusif yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran peserta didik-peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelas yang klasikal. Satu nilai tambah jika proses pengulangan terjadi dalam konteks membantu dan atau dibantu teman sebaya adalah adanya pemahaman atas perasaan dan pikiran pribadi maupun orang lain.
- f. Menggunakan materi maupun keterampilan baru dalam kehidupannya sehari-hari dengan mempertimbangkan diri sendiri maupun orang lain sehingga *learning outcomes* benar-benar terintegrasi dalam setiap keputusannya.

## 2. Pendidik sebaiknya:

- a. Memiliki dan memanfaatkan *assessment* yang didasarkan pada *learning outcomes* dari suatu proses pembelajaran dalam menyusun seluruh program belajar, serta meminimalisir adanya pelabelan atau interpretasi subjektif atas perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik dengan cara menggunakan *sensory based report*.  
Contoh pelaporan :
  - Pembimbing mengajak Adi mengikuti kegiatan makan, mulai dari cuci tangan, menyiapkan peralatan makan, berdoa sebelum makan, makan sendiri, berdoa sesudah makan hingga merapikan kembali peralatan makannya. Saat kegiatan tersebut ia tidak berhasil membuka kotak makannya namun tidak berhasil. Radit kemudian menawarkan bantuan untuk membukakan kotak makan si BB dengan mengatakan “Mau kubantu?”. Setelah mendengar tawaran tersebut, Adi menyerahkan kotak makannya pada Radit yang langsung bertanya “Tolongnya mana?”. Adi menjawabnya dengan berkata “O oong”. Radit kembali mengulang kata “Tolong ...” sembari membantu Adi dengan cara meletakkan jari Adi yang kaku pada posisi yang tepat untuk membuka kotak makan dan membantunya menarik tutup tersebut.
- b. Memanfaatkan media dan sumber belajar dalam kegiatan belajar yang memastikan terpenuhinya semua macam rangsang/ stimuli secara maksimal, baik untuk masing-masing peserta didik secara individual maupun secara klasikal untuk membantu peserta didik dalam belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya
- c. Menyusun kurikulum yang berdasarkan pada *learning outcomes* dan *assessment* yang tepat dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan belajar secara umum, keunikan masing-masing individu, dan karakteristik lingkup masyarakat setempat sebelum kegiatan belajar dimulai Dalam menempuh pelajaran seorang peserta didik akan meraih levelnya berdasarkan kompetensi dan dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisinya. Sekolah inklusi dengan diferensiasi metode dan materi di dalam kelas, juga menuntut keikutsertaan orang tua dalam mensukseskan pendidikan. Dalam hal ini, orang tua beserta lingkungan perlu dilibatkan secara aktif.
- d. Merancang arsitektur bangunan pengalaman fisik maupun non-fisik secara mandiri maupun kolaboratif untuk mendapatkan dialog pembelajaran dua arah yang mengedepankan keberagaman kondisi, pengalaman, dan preferensi dalam lingkup kelompok belajar yang dibimbingnya, sehingga nilai minimal yang dikembangkan di setiap kegiatan belajar (*nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh*) dapat terwujud.
- e. Menggunakan teknik repetisi yang beragam untuk memastikan bahwa masing-masing peserta didik dapat memahami materi dan mengasah keterampilan untuk memastikan tercapainya *learning outcomes* secara optimal, karena pada dasarnya

pembimbing yang efektif menggunakan berbagai macam strategi untuk melibatkan peserta didik dalam aktivitas kelas. Berdasarkan beraneka ragamnya kebutuhan dan kemampuan yang berbeda tiap peserta didik yang ada dalam ruangan kelas, pembimbing sebaiknya menggunakan strategi mengajar yang bervariasi, yang merupakan kombinasi dari peragaan, aktivitas kelompok, belajar kooperatif, bimbingan rekan sesama peserta didik, dan kerja individual. Seluruh pelaksanaan kegiatan mengajar mencerminkan pandangan interaktif dalam belajar. Peserta didik diperbolehkan untuk membentuk pengetahuannya sendiri melalui interaksinya dengan lingkungannya. Strategi mengajar sebaiknya mengakomodir hal tersebut, sehingga membuat belajar menjadi berarti untuk setiap peserta didik, dengan menggunakan metode yang mencerminkan umur dan kebutuhan individu tiap peserta didik.

f. Menunjukkan bahwa proses pencapaian kompetensi yang menjadi tujuan dari suatu *learning outcomes* telah dapat dikuasai dan terintegrasi dengan baik dalam dirinya karena materi nilai dalam pembelajaran karakter tidak dapat dijadikan pokok bahasan yang bersifat kognitif sehingga pembimbing wajib menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya maupun sebagai anggota masyarakat, yaitu dengan:

- menunjukkan keyakinan bahwa setiap peserta didik, bahkan setiap individu, memiliki hak atas kesempatan yang sama dalam hal belajar;
- menunjukkan adanya harapan yang tinggi terhadap semua peserta didik dan membantu semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan pendidikannya;
- menggunakan *reward*, bukan hukuman, yaitu menghargai perilaku baik yang ditunjukkan oleh semua pihak; serta
- menunjukkan kesadaran bahwa pembimbing adalah model perilaku, penggunaan bahasa, dan kode etik bagi peserta didik-peserta didiknya, di mana saja dan kapan pun.

### **3. Orang Tua diharapkan dapat:**

- a. Memahami keunikan karakteristik masing-masing peserta didik maupun tahap-tahap perkembangan secara umum dengan jujur dan menyeluruh agar terhindar dari bias-bias harapan pribadi yang dibebankan pada peserta didik.
- b. Menerima dan membuka berbagai kemungkinan pengalaman belajar tanpa disertai syarat karena desain potensi yang diberikan oleh Tuhan sedemikian kompleks dan unik dalam suatu sistem yang saling bekerja sama, saling melengkapi, dan saling mendukung satu sama lainnya, atau justru sebaliknya, saling menekan atau bahkan membunuh.

- c. Menyelaraskan visi keluarga dengan karakteristik pribadi peserta didik maupun tahap-tahap perkembangan secara umum agar tidak terjadi konflik kepentingan di antara anggota keluarga.
- d. Membangun pengalaman belajar yang beragam dan bermakna bersama lingkungan sosialnya untuk mengoptimalkan seluruh aspek dalam proses tumbuh kembang peserta didik.
- e. Menyediakan wadah dan kesempatan bagi peserta didik untuk mengulang-ulang pemerolehan materi dan atau keterampilan baru dengan cara yang beragam dalam komunitas yang heterogen.
- f. Menunjukkan bahwa proses pembelajaran terintegrasi dengan baik dalam dirinya sebagai sebuah keterpaduan yang menyeluruh dan dilingkupi oleh cinta tanpa syarat.

#### **4. Institusi dan Warga Sekolah juga sebaiknya:**

- a. Mengakui dan menghormati proses pembelajaran terjadi secara beragam pada setiap individu pembelajar karena pendidikan harus diarahkan pada dua kaidah yang paling menentukan dalam pola pergaulan masyarakat, yaitu bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik dan manusia dituntut untuk dapat senantiasa bersikap hormat terhadap orang lain yang ditunjukkan dengan adanya kebijakan bahwa:
  - peserta didik dari beragam latar belakang dan kemampuan mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar dan mengekspresikan dirinya di kelas dan di sekolah;
  - semua peserta didik berkesempatan untuk mendiskusikan dan menetapkan aturan main di dalam kelas maupun di sekolah;
  - semua peserta didik diperhatikan, baik dalam kondisi biasa maupun jika menunjukkan ketidakbiasaan di saat kehadirannya;
  - semua peserta didik yang berkebutuhan khusus memperoleh akses untuk mendapatkan terapi yang sesuai kebutuhannya;
  - sekolah menghargai dan memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk mempelajari dan menjalankan agamanya; serta
- b. sekolah menghargai perbedaan bahasa, suku, dan budaya masing-masing peserta didik.
- c. Menjamin keterbukaan akses bagi seluruh individu yang memerlukan pengalaman belajar sesuai dengan karakteristiknya masing-masing, misalnya dengan menyatakan bahwa misi sekolah adalah menyediakan lingkungan belajar yang

kondusif untuk menjamin terlaksananya proses pembelajaran yang tepat bagi semua kalangan agar dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki, sehingga sekolah dapat menerima peserta didik-peserta didik yang berkebutuhan khusus dan mengupayakan proses pembelajaran yang tepat untuk mereka dengan jalan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang berkompeten (dokter, psikolog, dan terapis)

- d. Menyelaraskan kebutuhan masing-masing individu pembelajar yang menjadi warga sekolah dengan visi dan misi yang secara praktis dapat ditunjukkan oleh fleksibilitas dalam kebijakan sekolah dan pelaksanaannya, baik dalam hal biaya, jadwal harian, serta program pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan masing-masing peserta didik, sesuai dengan preferensi indera, preferensi kognitif, siklus tubuhnya, maupun berbagai potensi kecerdasannya
- e. Merancang pengalaman belajar yang berkualitas bagi semua warga sekolah dengan mempertimbangkan kemampuan organisasi dalam menyediakan sarana prasarana maupun pendanaannya dengan cara:
- memastikan bahwa isi kurikulum memiliki kaitan erat dengan kehidupan sehari-hari semua peserta didik, mengintegrasikan pengetahuan dan kecakapan hidup di seluruh tema materi yang bebas bias dan saling berhubungan satu sama lainnya;
  - memperhatikan kebutuhan ruang masing-masing peserta didik untuk dapat bergerak bebas dalam proses pembelajarannya, yaitu sekitar 2m<sup>2</sup> untuk masing-masing peserta didik di dalam ruang kelas dan 9m<sup>2</sup> saat di luar ruang (ruang gerak ini mungkin akan meluas jika ada peserta didik berkebutuhan khusus yang menggunakan alat bantu atau pendamping khusus);
  - fasilitas fisik, baik ruang kelas, aula, halaman, maupun perlengkapan program pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar dapat menimbulkan kesan yang tidak monoton. Contohnya:
    - seluruh dinding kelas dihias dengan menggunakan tema yang selaras dan terpadu;
    - papan pameran hasil karya peserta didik diletakkan pada posisi strategis agar dapat dilihat oleh semua orang dan isinya selalu berganti seiring dengan pergantian pertemuan;
    - media dan sumber pembelajaran disajikan sesuai dengan kebutuhan tema (tidak diletakkan begitu saja di dalam kelas); dan
    - UKS dirancang tidak menakutkan yaitu menggabungkannya dengan perpustakaan kecil;

- mengupayakan fasilitas yang aman dan memadai untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam, termasuk di dalamnya adalah keberadaan kantin, aula, halaman bermain, UKS, ruang konseling, dan ruang terapi; serta
  - menjamin tersedianya lingkungan yang bersih, sehat, dan terbuka dengan persediaan air minum yang bersih, terjamin kesehatannya, dan menyediakan atau menjual makanan yang sehat serta bergizi.
- f. Menyediakan wadah yang menghormati kebutuhan masing-masing warga belajar dalam mengulang-ulang pengalaman belajar dengan cara yang beragam untuk dapat menguasai materi dan atau keterampilan karena pada dasarnya sekolah inklusi adalah sekolah yang menghargai individu dengan keunikannya dan menerima tawaran pendidikan yang fleksibel-adaptif. Fleksibilitas ini adalah konsekuensi dari tuntutan pembelajaran multilevel dalam kelas pada pendidikan inklusif. Setiap peserta didik akan berada dalam level yang disebut kompetensi. Karena itu, pendidikan dalam kelas inklusi bukan lagi berdasarkan konten (*content-based curriculum*) sebagaimana yang biasa diberikan dalam kelas reguler konvensional, namun pendidikan dalam kelas inklusi diberikan berdasarkan kompetensi (*competence-based curriculum*) yang memungkinkan para peserta didik menemukan pengalaman belajar yang berbeda namun berfokus pada materi dan atau keterampilan yang sama.
- g. Menjamin hidupnya budaya belajar yang saling menghormati perbedaan dan menjadikannya bekal pembelajaran yang optimal mengenai kehidupan sehari-hari di luar lingkup sekolah karena secara sosiologis, setiap individu merupakan bagian dari lingkungan yang heterogen di mana mereka hidup, berbuat dan berkarya dengan apa yang dimilikinya dan apa yang didapatkannya.

Secara penyajian, aplikasi metode AWESOME tersebut berupa:

1. Strategi pengorganisasian *learning outcomes*, di mana seluruh hasil *assessment* peserta didik dijadikan acuan dalam membuat urutan dan sintesa atas konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan perancangan pengalaman belajar dengan rambu-rambu seperti di bawah ini.
  - ➔ Secara umum, struktur kurikulum harus memperkenankan metode pembelajaran dan gaya belajar yang berbeda. Dalam hal pembangunan karakter, selain terintegrasi dalam kurikulum, seluruh peserta didik mengalami proses modifikasi perilaku dengan diberlakukannya kontrak belajar yang berdasarkan pada prinsip token ekonomi, yaitu pemberian *reward* setelah beberapa kali menunjukkan perilaku yang diharapkan dalam rentang waktu tertentu (3 bulan). Kontrak modifikasi perilaku merupakan hasil kesepakatan antara peserta didik, orang tua,

dan pembimbing. Perilaku yang diharapkan adalah perilaku yang bersifat *sensory based* sehingga mempermudah proses pengukuran keberhasilan perubahan.

➔ Secara khusus, bagi ABK yang dari hasil asesmennya ternyata memerlukan pendekatan yang berbeda karena gangguan mobilitas, gangguan emosi, kesulitan bersosialisasi dengan teman, kemampuan kognitif yang rendah, dan atau kesulitan konsentrasi maka dibuatkan suatu program pendidikan yang sifatnya individual walaupun tetap diupayakan untuk dilakspeserta didikan bersama teman-teman sekelasnya. Target-target indikator pencapaian yang menurut hasil asesmen diasumsikan sulit tercapai dalam kondisi klasikal, maka peserta didik tersebut akan diberi tambahan waktu untuk mengulangnya di kelas remedial atau menjadi target saat pelaksanaan terapi individual.

2. Strategi pembangunan pengalaman belajar di mana seluruh pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu pembelajar dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kesiapan seluruh warga sekolah maupun ketersediaan sarana, prasarana, pendanaan, serta keluasan ruang interaksi warga sekolah yang dapat difasilitasi oleh sekolah dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dengan alur tahapan sebagai berikut:

- a. Pra-paparan yang bertujuan untuk mengenalkan materi dan atau keterampilan baru serta sekaligus mengkaitkannya dengan pengalaman yang telah lalu, bisa dilakukan dengan cara memberikan lembar tugas yang berupa gambaran visual mengenai materi pembelajaran sehari sebelum kegiatan yang sebenarnya.
- b. Kegiatan pembukaan yang berisi pembahasan mengenai perasaan dan pemikiran mereka mengenai tugas yang telah diberikan sebelumnya, kaitannya dengan materi terdahulu, dan paparan singkat mengenai materi pertemuan saat ini.
- c. Kegiatan eksplorasi yang berisi pemberian kesempatan pada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal yang ada kaitannya dengan materi hari ini. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melatih peserta didik untuk kepekaan peserta didik dalam mengamati ciri-ciri, persamaan, dan perbedaan.
- d. Kegiatan diskusi hasil eksplorasi di mana peserta didik sembari beristirahat makan diajak untuk mendiskusikan hasil penemuan mereka selama kegiatan eksplorasi agar mereka berlatih mengelompokkan hal-hal yang serupa, mengenali bagian yang tidak termasuk dalam suatu kategori, membandingkan, memilah berbagai hal menjadi kategori, mengatur berbagai hal menurut waktu.
- e. Kegiatan eksperimen atau penciptaan, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan suatu percobaan yang merupakan uji coba pribadi atas hasil

eksplorasinya untuk berlatih mengenali hubungan sebagai dasar dalam membuat keputusan.

- f. Kegiatan penutup adalah saat di mana peserta didik diajak berdiskusi mengenai makna pribadi atas materi atau keterampilan yang telah dipelajari pada pertemuan ini. Selain itu, pada saat ini peserta didik juga diberi selebar tugas untuk dikerjakan di rumah yang sebenarnya merupakan visualisasi dari ringkasan materi, baik secara verbal maupun visual.

Sehubungan dengan inklusifitasnya, alur tersebut di atas selalu diwarnai oleh proses pengembangan moral sebagai berikut:

- keterlibatan peserta didik dalam tindakan moral pada situasi nyata, misalnya dengan secara bergantian membimbing teman yang berkebutuhan khusus atau yang belum mencapai target kompetensi;
- refleksi perasaan, baik secara pribadi maupun kelompok, tentang tindakan moral tersebut, misalnya dengan membahas bagaimana perasaan peserta didik yang berperan sebagai pembimbing maupun peserta didik yang dibimbing sehingga dapat ditemukan kesamaan 'frekuensi' hati;
- pemerolehan dan pengembangan pengetahuan moral mengenai tindakan maupun perasaan, misalnya dengan membahas baik buruk, benar salah, dan apa yang harus atau tidak boleh dilakukan saat melakukan pembelajaran.

Sehingga beberapa hal berikut ini dapat terwujud dalam pengembangan karakter, yaitu:

- berkembangnya potensi peserta didik sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai karakter positif;
- berkembangnya kebiasaan berperilaku yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal;
- tertanamnya jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab; serta
- berkembangnya kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri dan kreatif.

Berdasarkan aplikasi dan strategi penyajian metode AwESOME dalam lingkup pendidikan inklusi sebagaimana yang dilaksanakannya di Bintang Bangsaaku, jelas terlihat bahwa lingkungan kehidupan sekolah berkembang dalam budaya belajar bermakna yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebersamaan yang tinggi dan penuh kearifan. Budaya yang merupakan suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, pembimbing dengan pembimbing, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota



kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Mendidik tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, melatih keterampilan verbal kepada para peserta didik, namun merupakan bantuan agar peserta didik dapat menumbuh kembangkan dirinya secara optimal dan menjadi manusia dewasa berkarakter positif. Memahami peserta didik sebagai subjek dan memahami cara belajar serta penghayatan terhadap kenyataan bahwa sekolah adalah bagian dari sistem sosial dalam masyarakat akan sangat membantu proses tersebut.

### **Daftar Pustaka**

Lickona, Thomas, 1991. *Educating for Character*, New York: Bantam Book.

Depdiknas RI, 2010. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Nilai dan Karakter*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.

Depdiknas RI, 2010. *Grand Desain Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Pusat Kurikulum Litbang Depdiknas.